

## **PERBANDINGAN FEMINISME LIBERAL DALAM NOVEL *WANASĪTU ANNI IMRAAH* KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS DAN NOVEL *SATIN MERAH* KARYA BRAHMANTO.A & RIE.Y**

**Hanim Mawarida**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
hanimmawarida296@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian sastra bandingan merupakan penelitian yang membandingkan dua atau lebih suatu karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan feminisme liberal dalam novel *Wanasitu* Anni Imraah karya Ihsan Abdul Quddus dan novel *Satin Merah* karya Brahmanto & Rie. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif komperatif, analisis data dilakukan dengan cara membaca kedua teks novel secara keseluruhan, kemudian mengelompokkan data, menganalisis dan selanjutnya membandingkan keduanya. Berdasarkan pembahasan hasil analisis dan perbandingan terhadap kedua novel ini, peneliti menemukan bahwa kedua novel tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dalam memperjuangkan untuk mendapatkan hak setara dengan kaum laki-laki, yang meliputi bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang politik dan sosial.

**Kata Kunci:** *Perbandingan, Novel, Feminisme Liberal*

### **ABSTRACT**

Comparative literary research is research that compares two or more literary works. The purpose of this research is to describe and compare liberal feminism in the novel *Wanasitu Anni Imraah* by Ihsan Abdul Quddus and the novel *Satin Merah* by Brahmanto & Rie. The method used is comparative descriptive method. The analysis was carried out by reading the two novel texts as a whole, then grouping the data, analyzing and then comparing the two. Based on the discussion of the results of the analysis and comparison of these two novels, the researcher found that the two novels have similarities and differences in fighting for equal rights with men, which cover the fields of education, economics, politics and social affairs.

**Keywords:** *Comparative, Novel, Liberal Feminism*

### **PENDAHULUAN**

Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi, yang mana satu sisi perempuan adalah keindahan, pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila, dan pada sisi yang lain ia dianggap lemah. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina. Tragisnya, di antara filosof pun ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu diciptakan oleh Tuhan hanya semata-mata untuk menyertai laki-laki (Sugihastuti, 2016: 32). Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, akibat konstruksi budaya, kedua, akibat konstruksi batasan pendidikan bagi perempuan.

Kaum perempuan telah nyata dibatasi dalam pekerjaan sebagai pelayan rumah tangga. Perempuan sendiri sering digambarkan sebagai tokoh pendamping yang tidak memiliki peran penting. Baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dan tokoh yang menerima kehidupan apa adanya (Suradiredja, 2019: 03). Perempuan ditempatkan sebagai *the second human being* (manusia kelas dua), yang berada di bawah superioritas laki-laki, yang membawa implikasi luas dalam kehidupan sosial masyarakat. Akibatnya perempuan hanya ditempatkan di ranah domestik saja, sedangkan laki-laki berada di ranah publik (Musdah, 2004: viii). Penggambaran tokoh seperti ini dinilai tidak proporsional, karena sebenarnya tokoh perempuan dapat berperan sama halnya dengan laki-laki (Anggraini, 2017: 67-76). Dengan hal demikian, perempuan dapat berperan sebagai makhluk yang superioritas dari pada makhluk yang inferioritas.

Pemahaman tentang perempuan tidak terlepas dari pemahaman gender yakni perihal asumsi-asumsi dasar yang melekat pada paradigma perempuan serta pandangan-pandangan filosofis dan kacamata ideologis pada perempuan umumnya. Paradigma tentang perbedaan perempuan yang terjadi atas dasar jenis kelamin atau yang lainnya, seringkali didefinisikan sebagai konsep gender. Secara sistematis gender digunakan untuk menggali dan menganalisa informasi dalam mengidentifikasi persoalan laki-laki dan perempuan seperti kedudukan, peran, dan tanggung jawab, serta kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dan faktor yang mempengaruhinya (Mufidah, 2018: 17).

Sebagai suatu kelompok individu pembahasan tentang perempuan acap kali menampilkan kerumitan tersendiri. Masyarakat memberi kesan bahwa “posisi perempuan” dalam masyarakat ada beberapa posisi universal yang bisa ditempati oleh tiap-tiap perempuan. Dapat dikatakan tidak ada pernyataan yang sederhana tentang posisi perempuan yang universal (Ibtisyaroh, 2004: 64).

Women’s Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berusaha memberikan ruang dan menempatkan oposisi biner antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, karakteristik dan emosional (Mazaya, 2014). Pernyataan tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa gender berbicara peletakan peran dan sifat yang diberikan pada laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan kebiasaan masing-masing (Faqih, 2007: 7). Fenomena yang berakar dari dalam pengalaman kaum perempuan menyangkut konstruksi gender, diskriminasi dan penindasan yang dialami, memunculkan gerakan feminisme. Feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya (Ibtisyaroh,

2004: 67). Memperjuangkan persoalan yang tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak perempuan sebagai gerakan Feminisme liberal. Asumsinya, perempuan adalah makhluk rasional (Rohmah, 2021: 4).

Weedon menjelaskan tentang faham feminisme dan teorinya, bahwa feminisme adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kekayaan budaya, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu (Astrianti & Jayanti, 2018). Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk mendapatkan haknya atau menyetarakan gender antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah menyamakan kedudukan atau derajat perempuan dan laki-laki. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa kaum perempuan memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki, mereka juga menganggap perempuan itu lemah sehingga memiliki persepsi atau anggapan bahwa laki-laki bisa bertindak semena-mena terhadap perempuan (Astrianti & Jayanti, 2018).

Dalam sejarah pemikiran feminisme muncul kerumitan-kerumitan yang dihadapi dalam penelitian kualitatif kaum feminis. penelitian feminisme pada dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni pria dan wanita. Penelitian ini mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial. Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulinitas dan feminitas dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminin sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri (Astrianti & Jayanti, 2018).

Gambaran tersebut, seringkali tertuang dalam sebuah karangan karya sastra, seperti cerpen, puisi, drama, dan novel, yang dikarang oleh pengarang dalam negeri maupun luar negeri. Karya sastra lintas negara tersebut, tentunya dapat dikaji lebih mendalam melalui kajian sastra banding. Sastra banding merupakan pendekatan yang mengkaji perbandingan isi dari dua atau lebih karya sastra. Dalam hal ini, peneliti tentu memiliki bahan karya sastra yang akan diperbandingkan seperti, novel dengan novel, cerpen dengan cerpen, puisi dengan puisi, maupun novel dengan bentuk novel yang telah

diekranisasi. Untuk melengkapi sastra bandingan tersebut diperlukan teori sebagai pandangan keilmuan yang dapat menjembatani karya A dengan karya B sebagai upaya menemukan persamaan dan perbedaan serta hubungan dua karya sastra tersebut. Mengkaji karya sastra khususnya novel yang dibandingkan menggunakan pendekatan adalah cara yang tepat dalam memahami sastra bandingan (Noviatul, 2022).

Objek dalam penelitian ini adalah novel dengan novel, karya karangan warga negara Timur tengah berjudul *Wanasitu Anni Imraah* dengan novel *Satin Merah* karangan warga negara Indonesia. Novel *Wanasitu Anni Imraah* adalah novel yang menceritakan tentang kisah perempuan bernama Suad yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politikus sukses, kiprahnya di parlemen dan berbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Suad adalah sosok perempuan yang penuh ambisi, berpenampilan penuh kebebasan, melawan tradisi budaya patriarki, dan agama yang menurutnya menjadi pangkal ketertindasan kaum perempuan. Novel ini ditulis oleh seorang laki-laki bernama Ihsan Abdul Quddus. Ia adalah seorang penulis laki-laki yang kritis akan kesadaran gender yang kuat. Ia mampu menyoroti hak-hak perempuan melalui tulisannya. Tokoh sentral perempuan dalam tulisannya menjadi pelaku utama yang mewakili masyarakatnya. Melalui tulisannya, ia mampu mempersoalkan setiap konstruksi agama, dan negaranya. Pun juga konstruksi patriarki, konstruksi gender, dan konstruksi politik. Dalam kondisi yang demikian rupa, Ihsan Abdul Quddus mengemasnya dalam narasi cerita yang dibingkai sastra yang apik dan sarat makna (Ihsan, 2009).

Dalam novel *Satin Merah* menceritakan tentang remaja putri bernama Nadiya, salah satu siswi cerdas berprestasi yang memiliki ambisi tinggi, ia selalu ingin menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya. Predikat terbaik di sekolah yang biasa diraihinya dirasa belum mencukupi untuk membuatnya terkenal, ambisinya inilah yang membuatnya mendapat banyak masalah. Novel ini ditulis oleh Brahmanto Anindito dan Rie Yanti, mereka adalah penulis Indonesia yang aktif menulis di beberapa media dan berbagai tulisan karya sastra. Pada karya novel *Satin Merah*, mereka berusaha menggambarkan sosok perempuan yang mengeksistensikan dirinya dari kungkungan dunia patriarki sebagai perempuan yang berpendidikan dan penuh ambisi (Utari, 2020).

Novel *Wanasitu Anni Imraah* dan *Satin Merah* sangat menarik untuk dikaji, karena kedua novel ini merepresentasikan perjuangan kaum perempuan dalam mengeksistensikan dirinya masing-masing agar terbebas dari kungkungan budaya patriarki yang memandang kaum perempuan ialah lemah, rendah, kaum inferioritas, namun

sebaliknya, perempuan tokoh sentral dalam kedua novel tersebut memiliki ambisi yang tinggi untuk berusaha keluar dari jeratan budaya patriarki yang mana perempuan tidak boleh sekolah tinggi, memiliki karir lebih tinggi dari laki-laki ataupun memiliki ambisi jabatan tinggi di dalam masyarakat sosial, dengan cara pandang yang berbeda yang dikemas oleh para pengarang. Kedua novel ini, Terdapat kemiripan dan perbedaan, hal itulah yang mendasari bahwa kedua novel tersebut layak untuk dibandingkan. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan dari kedua novel, melalui perspektif bentuk perjuangan feminisme liberal yang direpresentasikan oleh tokoh utama perempuan.

## METODE

Jenis metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, metode deskriptif dapat diuraikan untuk mengetahui gambaran dari novel yang akan diteliti. Metode ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis fakta dan karakteristik dari kedua novel secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami representasi perjuangan seorang perempuan dalam melawan budaya patriarki.

Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Wanasītu Anni Imraah* dan *Satin Merah..* Data primer penelitian ini yaitu novel *Wanasītu Anni Imraah* Sedangkan novel *Satin Merah* merupakan data sekunder.

Teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menganalisis data yang telah diklasifikasikan, 2) membahas dan membandingkan karakter tokoh utama yang meliputi sifat, perjuangan sebagai perempuan, mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, dan 3) menyimpulkan hasil penelitian. Kasim berpendapat, bahwa kajian sastra bandingan mempunyai empat sifat. *Pertama*, kajian yang bersifat komparatif, yaitu memusatkan pada penelaahan teks karya sastra yang akan dibandingkan, seperti studi pengaruh dan afinitas. Kajian ini dapat berbentuk kajian pengaruh maupun kajian kesamaan. Kajian ini juga mencakup kajian mengenai tema maupun genre. *Kedua*, kajian yang bersifat historis, yaitu memusatkan perhatian pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain maupun karya sastra dengan masalah sosial dan filsafat. *Ketiga*, kajian bersifat teoretis, yaitu kajian pada konsep, kriteria, batasan, atau aturan-aturan dalam bidang kesusastraan. Umumnya mencakup teori, aliran, genre, bentuk, maupun kritik sastra. *Keempat*, kajian bersifat antardisiplin, yaitu kajian yang cenderung membandingkan antara karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni yang lain (Fakih, 1995).

Menurut Jabrohim, peneliti ketika akan melakukan penelitian, ia harus memiliki pikiran yang kritis. Tata cara pengumpulan data disini adalah membaca karya sastra dan mengerti adanya masalah yang ada dalam karya sastra itu sendiri, mengidentifikasi masalah, menentukan alat untuk mengupas fokus penelitian seperti

menentukan pendapat ahli yang dianggap cocok untuk

memecahkan masalah, inventarisasi, membuat simpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang menjadi objek kajian dan dikutip secara langsung (Jabrohim, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan teori bandingan guna menguak dan membedah bentuk perjuangan tokoh perempuan (Saripan, 1993). Kegiatan menganalisis yang dikatakan oleh Nurgiyantoro ialah dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan menjelaskan unsur-unsur atau

motif-motif yang ada di dalam dua novel yang ditelitinya (Nurgiyantoro, 2018).

Novel *Wanasītu Anni Imraah* dan *Satin Merah* merupakan novel yang memiliki persamaan dalam hal merepresentasikan bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam mengeksistensikan dirinya, mereka berusaha mengaktualisasikan diri dari kungkungan budaya patriarki yang ada di negaranya. Tentunya di sini terdapat persamaan dan perbedaan dalam hal mengaktualisasikan diri, diantara persamaannya yaitu dalam hal memperjuangkan hak-hak perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan politik.

Tidak hanya terdapat persamaan, kedua novel tersebut memiliki perbedaan. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh budaya penulis dan kehidupan di dalam suatu negara. Cara pandang dalam menuangkan ide di dalam suatu karya sastra memiliki perbedaan hal tersebut terjadi tidak lepas dari adanya faktor budaya, pemahaman, serta pengetahuan terhadap problematika yang dihadapi di masing-masing negara (Ernis, 2018).

### **Perbandingan Kedua Novel Melalui Pendekatan Feminisme Liberal**

Feminisme liberal, pada dasarnya menekankan kesamaan antara perempuan dan laki-laki. Asumsinya adalah bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalisme. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan di antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Oleh hal itu, dasar perjuangan feminisme adalah untuk menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu, khususnya kaum perempuan. Hal kebebasan tersebut meliputi hak untuk bebas berpendapat, berpendidikan, memasuki bidang ekonomi, sosial maupun kancah dunia politik (Ikhlasiah, 2021: 48).

#### **a. Feminisme liberal dalam Bidang Pendidikan**

Pendidikan bagi perempuan merupakan suatu hal yang penting dan patut untuk diperjuangkan. Karena perempuan yang memiliki wawasan luas serta pendidikan yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah, mendidik anak-anaknya bahkan ilmu yang didapatpun dapat menjadi penyumbang terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun pada kenyataannya, masyarakat masih membatasi pendidikan bagi perempuan. Tokoh utama perempuan dalam novel *Wanasītu Anni Imraah* dan *Satin Merah* ini memiliki kesadaran bahwa pendidikan bagi perempuan itu sangat penting dan juga menjadi salah satu jalan menuju kesetaraan gender seperti halnya laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel *Wanasītu Anni Imraah* sebagai berikut:

"ومنذ دخلت المدرسة وأنا دائماً الأول في أى امتحان، حتى فى امتحان التوجيهية كنت الأول، فقط فى امتحان ليسانس الحقوق تأخرت إلى الترتيب الربع بين الخرجين... إلخ (صفحة 10)

*"Sejak masuk sekolah, aku selalu menempati ranking pertama dalam setiap ujian. Ini tidak menunjukkan bahwa aku mengkhususkan diri dalam pelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak pandai di sekolah". (halaman 7)*

"كنت أساهم فى كل النشاط المدرسى حتى فى فرق التمثيل وفى اختفالات المناسبات، وكنت رئيسة لكل تنظيم، وكان بينى وبين الناظرة والمدرسات نوع أقرب إلى الصداقة منه إلى علاقة المدرسة والتلميذة" (صفحة 10)

*"Aku bukan anak yang hanya pandai dalam pelajaran dan gagal dalam pergaulan. Bagiku, belajar bukan merupakan halangan untuk tetap bersosialisasi dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah dan kampus. Prestasiku dalam pelajaran selalu kuimbangi dengan prestasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Aku selalu terlibat dalam aktivitas hingga dalam teater dan berbagai perkumpulan". (halaman 7)*

"تعملت من صغرى أن أكون خطبة. ولم أكن حتى فى هذه السن أقرأ ما يكتب لى من خطب، بل كنت أكتب بنفسى ما أقوله" (صفحة 10)

*"Sejak kecil aku telah berlatih menjadi orator yang baik dan aku selalu menulis sendiri semua isi pidato-pidato yang kusampaikan". (halaman 8)*

Kutipan (1) teks di atas menunjukkan bahwa Suad merupakan perempuan yang sangat cerdas. Hal ini terlihat saat semasa ia menjalankan studi, ia selalu mendapatkan rangking nomor satu, terbukti bahwa Suad mempunyai semangat belajar yang sangat tinggi, ia memperjuangkan posisi nomor satunya dibandingkan teman lainnya.

Kutipan (2) menggambarkan bahwa Suad memiliki jiwa semangat belajar tidak hanya di bangku sekolah saja, akan tetapi di luar sekolah pun ia memiliki ambisi yang kuat dalam menelusuri berbagai hal pengalaman lainnya.

Kutipan (3) Suad belajar mulai dari sedini mungkin dalam hal berbicara di depan umum. Hal ini ia lakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, di sini menunjukkan sikap kemandiriannya dalam hal belajar apapun, khususnya menyusun teks pidato untuk disampaikan di depan umum.

Dalam ketiga kutipan teks tersebut di atas menggambarkan bahwa tokoh aku utama perempuan yang diperankan oleh Suad ini memiliki pemikiran yang cerdas, ambisi yang kuat dalam hal berpendidikan, sehingga ia selalu mendapatkan rangking semasa sekolah, dan ia tidak pernah patah semangat untuk belajar dalam segala hal. Baginya pendidikan tidak hanya seputar di bangku sekolah saja, namun juga yang berkaitan dunia di luar sekolah.

Perjuangan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dapat ditemukan juga di dalam novel *Satin Merah* yang direpresentasikan



oleh tokoh utama seorang remaja putri bernama Nadya, ia memiliki sifat ambisius, penuh semangat dan pantang menyerah untuk meraih pendidikan yang tinggi. Ia juga berambisi untuk mendapatkan pengakuan sebagai siswi teladan di hadapan teman-temannya maupun guru-gurunya pun juga ia berjuang untuk menjadi perempuan yang lebih unggul dibandingkan adiknya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagaimana berikut:

*“Dari awal, Nadya yakin dirinya bakal terpilih sebagai perwakilan dalam lomba itu. Jadi, dia sudah tidak terkejut lagi saat membaca pengumuman”* (halaman 4).

*“Pada kompetisi ini, Nadya berencana habis-habisan. Membanting tulang sampai remuk pun ia rela demi sebuah pengakuan bahwa dirinya signifikan dan lebih unggul dibandingkan dengan adiknya”* (halaman 11).

Pada kutipan (1) representasi bentuk sikap tokoh utama perempuan dalam memperjuangkan haknya dalam hal pendidikan, Nadya sebagai tokoh utama perempuan mengaktualisasikan dirinya dengan cara menunjukkan sikap percaya diri terhadap prestasi yang akan dicapai melalui terpilihnya menjadi perwakilan lomba. Di sini, menunjukkan bahwa Nadya adalah perempuan yang cerdas dan dapat diandalkan dalam berkompetisi.

Pada kutipan (2) menggambarkan bahwa seorang perempuan bernama Nadya yang menjalani kompetisi dengan penuh semangat, dengan penuh perjuangan, ia menunjukkan sikap tak ingin kalah, ia juga ingin menunjukkan pada keluarganya bahwa ia seorang perempuan pun juga mampu meraih pendidikan tinggi lewat kompetisi dalam sekolahnya. Bukan hanya adik laki-laknya saja yang mampu melakukan, namun ia seorang perempuan pun juga mampu. Hal ini menunjukkan sikap feminisme nya bergejolak yang berusaha ingin menyetarakan gender.

Berdasarkan pada beberapa kutipan teks tersebut di atas, memiliki persamaan dengan novel sebelumnya dalam hal mengaktualisasikan dirinya untuk semangat berjuang dalam hal menggapai pendidikan yang tinggi dan berambisi menempati posisi lebih unggul melalui rangking yang diraihnya. Perbedaannya, terletak pada kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya. Suad, mengaktualisasikan dirinya dengan cara ia semangat dan penuh ambisi dalam mempelajari apapun. Sedangkan tokoh Nadya, agar ia selalu mendapati posisi unggul, ia aktualisasikan dengan cara semangat dalam mengikuti kompetisi.

## **b. Feminisme liberal Bidang Ekonomi**

Dalam bidang ekonomi, perempuan berhak mendapatkan haknya untuk mengembangkan perekonomian baik untuk kesejahteraan dirinya sendiri maupun untuk kemajuan dan kemakmuran bagi orang lain. Perjuangan perempuan dalam hak ekonomi meliputi perjuangan

perempuan dalam memperoleh hak untuk ikut serta dalam pengembangan perekonomian dan dalam memperoleh penghasilan sendiri dengan cara bekerja. Dengan demikian, para perempuan tidak akan selalu menggantungkan hidupnya dengan suami dan orang lain (Musrifah, 2018). Perjuangan tokoh perempuan pada bidang ekonomi tampak dalam kutipan teks novel *Wanasītu Anni Imraah* dan novel *Satin Merah*. Adapun kutipan teks dalam novel *Satin Merah*, tergambar sebagai berikut.

*“Nadya juga membuat blog untuk menjual Tetes Hujan. Sudah 21 pembeli online yang mentransfer rupiah dan menunggu pengiriman. Jangan lupa juga 15 eksemplar yang dititipkan Nadya di toko buku dan kedai di Unpad melalui Lina. Belum ada catatan resmi, tapi yang terlihat Lina, setidaknya ada lima mahasiswanya yang membeli novelet ringan itu”.* (halaman 288)

Kutipan teks tersebut di atas, menggambarkan jiwa Nadya memiliki bakat kemampuan dalam berbisnis. Dia mencoba untuk memasuki dunia bisnis melewati penjualan karya tulisnya berupa novellet. Hal ini menjadi salah satu bentuk representasi tokoh perempuan yang mengeksistensikan dirinya untuk berjuang dalam bidang ekonomi. Dengan begitu, perempuan memiliki penghasilan mandiri tanpa harus menggantungkan dirinya kepada orang lain. Bentuk feminisme liberal dalam bidang ekonomi juga tertuang pada kutipan teks novel *Wanasītu Anni Imraah* sebagaimana berikut;

*“ولا يمر أسبوع إلا وتنشر الصحف صورتي وكلمة أو كلمتين عنى أو نقلت  
عنى وأنا ما زلت حريصة على كل ذلك”.* (صفحة 5)

*“Bila pada suatu kesempatan media tidak mencantumkan fotoku dan tidak menyebut namaku, lagi-lagi berontak jiwaku dan aku berusaha membangun jaringan agar nama dan fotoku kembali terpampang pada edisi yang akan datang”.* (halaman 2)

Pada kutipan teks tersebut di atas, bentuk feminisme liberal yang teraktualisasi melalui tokoh Suad dengan cara ia berambisi untuk selalu bisa eksis dan terkenal di dunia publik, dengan begitu ia akan dikenal banyak orang. Semakin dia dikenal banyak orang, maka semakin banyak orang yang akan menghubunginya untuk kerjasama dalam bekerja. Dengan begitu, ia memiliki penghasilan mandiri tanpa membutuhkan bantuan suaminya maupun anggota keluarganya yang lain.

Dalam kutipan kedua novel tersebut di atas, menggambarkan memiliki persamaan bahwa kedua novel tersebut sama-sama merepresentasikan perjuangan tokoh perempuan dalam bidang ekonomi. Namun, perbedaannya terletak pada bentuk pengaktualisasiannya dalam berekonomi. Pada novel *Satin Merah*, direpresentasikan melalui tokoh Nadya dalam keberhasilannya melalui penjualan karya novelletnya. Sedangkan pada novel *Wanasītu Anni*

*Imraah*, direpresentasikan melalui eksistensi dirinya untuk bisa tampil eksis dan terkenal di dunia publik untuk menarik perhatian semua orang agar dapat tawaran untuk kerjasama dalam berkarir.

### c. Feminisme liberal Bidang Politik

Kaum perempuan maupun kaum laki-laki memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam bidang politik, hal demikian telah dikatakan oleh Tong (2017: 23). Menurut pendapat Very Wahyudi (2018: 65) mengatakan bahwa perempuan tidak dapat terlepas dari peran dan kedudukannya dalam masyarakat, apalagi berkaitan dengan politik. Dalam masalah politik, peran dan posisi perempuan sering mengalami diskriminasi, hal ini tidak adanya ketidakadilan bagi kaum perempuan. Pada kenyataannya perempuan sebenarnya mampu memasuki dunia politik seperti halnya kaum laki-laki. Hal ini direpresentasikan oleh tokoh Suad dalam kutipan teks berikut.

أنا عضوة في مجلس النواب، ورئيسة جمعية النساء العاملات، وسكريتيرة اتحاد المرأة العربية. وأنا في كل مكان. لا يمكن أن يقام حفل رسمي أو شعبي تدعى إليه النساء إلا وأكون في مقدمتهن. (صفحة 5)

*“Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Ketua asosiasi wanita karir, sekretaris ikatan putri Arab dan masih banyak lagi. Aku bintang di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan”.* (halaman 1).

Pada kutipan tersebut di atas, menunjukkan bahwa Suad telah mampu menyetarakan gender untuk mendapati berbagai posisi oposisi biner dalam bidang politik. Ia mampu membuktikan ambisinya untuk dapat memasuki dunia politik. Hal tersebut terbukti dari keberhasilan ia meraih kedudukan sebagai Dewan Perwakilan rakyat, menjadi ketua asosiasi wanita karir, menjadi sekretaris dan lainnya. Sikap tersebut elah mewakili bahwa perempuan juga mampu mendapatkan posisi sama halnya dengan lelaki.

Berbeda dengan novel *Satin Merah* yang merepresentasikan perjuangan tokoh perempuan dalam bidang politik bukan dibuktikan dengan memasuki dunia politik secara langsung seperti halnya Suad, akan tetapi dengan cara menunjukkan sikap Nadya dalam pemikiran politik melalui dunia bisnis. Hal ini terbukti pada kutipan teks yang berbunyi.

*“tapi, demi efisiensi waktu dan tenaga, lebih baik gunakan jasa distributor. Orang-orang ini bakal minta potongan 35-60% dari harga bukumu. Kamu ikhlas?. Sekali lagi, Nadya mengernyitkan dahinya. Mencerna kata-kata Lina. Hingga akhirnya dia mengangguk”.* (halaman 285)

#### d. Feminisme Liberal Bidang Sosial

Kaum perempuan memiliki hak setara dengan kaum laki-laki untuk berkarier maupun bersosialisasi dengan orang lain untuk menjadi manusia yang maju dan berkembang. Dalam hal pengaktualisasian perjuangan tokoh perempuan dalam bidang sosial tergambar dalam teks novel *Wanasītu Anni Imraah* yang berbunyi;

" أنا نفسى شيء مختلف عنه وليس أمامى وقت فارغ أبداً. إن يومى مزدحم بعشرات الحركات. إني أذهب إلى الجامعة لأحضر فصول السكشن كمعيدة وفي الوقت نفسه تزدهم أوقاتى داخل الجامعة بلقاءات مستمرة مع الطلبة ومع الأساتذة ومع التجمعات السياسية. أنا قش وأساهم برأى فى كل شيء" (صفحة 46)

*"Aku sangat berbeda, aku selalu tidak memiliki waktu luang. Hari-hariku penuh dengan puluhan aktivitas. Aku pergi ke kampus untuk memberi kuliah atas kapasitas sebagai asisten dosen dan pada saat yang sama aku selalu disibukkan dengan urusan mahasiswa, dosen dan berbagai kelompok politik. Kami berdiskusi dan saling tukar pikiran". (halaman. 46)*

Kalimat *"berdiskusi dan saling tukar pikiran"*, yang terdapat pada kutipan teks tersebut di atas, menunjukkan bahwa Suad selain berambisi untuk memiliki karir yang unggul, ia juga memiliki jiwa bersosialisasi yang tinggi, hal itu dibuktikan melalui kesukaannya dalam hal mengikuti berbagai forum diskusi dan kesempatan untuk saling bertukar pikir. Sedangkan dalam novel *Satin Merah*, perjuangan tokoh perempuan dalam bidang sosial tergambar dalam kutipan teks yang menunjukkan sikap peduliannya terhadap kawannya melalui ungkapan peringatan cuaca sedang hujan yang menandakan untuk lebih berhati-hati, dengan ungkapan perasaan gembira riang karena telah tercapai sikap keinginannya untuk terkenal. Hal ini dibuktikan pada kutipan teks berikut.

*"Mega hujan! Seru Nadya. Siapapun bisa melihat, gadis itu bergetar lantaran grogi. Tapi, senyuman itu menandakan dia sedang menikmati momen ini. Momen dirinya menjadi terkenal menjadi signifikan". (halaman 296).*

Dari beberapa pemaparan hasil temuan teks tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki kompetensi seperti halnya laki-laki. Perjuangannya, serta kemandiriannya membuktikan bahwa perempuan bisa melakukan berbagai hal, ia juga mampu melakukan semuanya sendiri untuk menyetarakan gender dengan kaum laki-laki dalam bidang memenuhi kebutuhan. Hal demikian membuktikan bahwa perempuan tidak bisa dikatakan lemah dan dianggap sebelah mata.

#### Perbandingan Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan suatu unsur pembangunan dalam karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam untuk mewujudkan struktur suatu bangunan karya sastra (Nurhasanah, 2014). Dalam kepenulisan kedua teks novel dalam penelitian ini, tentu memiliki persamaan dan perbedaan yang meliputi dari tema, tokoh, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat (Latifah, 2022).

Berikut adalah tabel hasil analisis bandingan unsur intrinsik novel *Wanasitu Anni Imraah* dengan novel *Satin Merah*.

*Table 1. Perbandingan Unsur Instrinsik Novel*

No	Aspek Analisis	<i>Wanasitu Anni Imraah</i>	<i>Satin Merah</i>
1	Tema	Perjuangan tokoh perempuan melawan sistem budaya patriarki, mengeksistensikan diri sebagai perempuan yang berhak menyetarakan gender sebagaimana kaum laki-laki	Remaja putri yang memperjuangkan emansipasinya sebagai perempuan yang berhak mendapatkan kesetaraan gender sebagaimana kaum laki-laki.
2	Tokoh dan penokohan Utama	Tokoh utama; Suad, tokoh utama perempuan yang memiliki karakter cerdas, kuat, tegas, egois, penuh ambisi, tidak merasa puas, pemberani, tangguh dan tak mudah menyerah. Tokoh pendukung; Ayah Suad, orang yang profeminisme terhadap perjuangan anaknya dalam meraih cita-cita yang diimpikan, Ibu Suad, dan kakaknya Suad adalah orang yang memiliki sifat sabar, dan kontrafeminisme. Hidupnya mengalir mengikuti budaya yang dianut. Abdul hamid bersifat pemalas dan kamal Ramzy laki-laki	Tokoh utama; Nadya, tokoh utama perempuan yang memiliki karakter cerdas, penuh semangat, ambisius, pantang menyerah, arogan, tak sabaran dan penuh rasa ingin tahu. Tokoh pendukung; Nining memiliki sifat lembut, Lina seorang perempuan cerdas dan penuh curiga, Yahya seorang laki-laki berkarakter sikap dingin, dan Didi seorang laki-laki penuh humoris

		kuat, dan tangguh.	
3	Sudut Pandang	Sudut pandang orang pertama tokoh utama	Sudut pandang orang ketiga
4	Alur	Alur maju dan alur mundur	Alur rapi
5	Latar	Latar waktu; pagi, sore dan malam Latar tempat; Mesir, Alexandria, Rumah ibunya Suad, Rumah Dr. Kamal	Latar waktu; pagi, sore dan malam Latar tempat; Bandung, Rumah, Sekolah, Kafe
6	Gaya Bahasa	Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dikemas sangat indah berfilsafat sehingga terdapat kata maupun kalimat yang membutuhkan pendalaman untuk menemukan makna sesungguhnya.	Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini tidak berbelit-belit, mudah dimengerti, bahkan cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana.
7	Amanat	Perempuan boleh memiliki ambisi untuk berpendidikan yang tinggi, berkarir, berkegiatan selayaknya kaum laki-laki, namun jangan sampai keambisiusan tersebut hingga melupakan kodrat sebagai perempuan yang semestinya, dengan kata lain jangan sampai melupakan tugas utamanya sebagai perempuan.	Perempuan boleh berambisi kuat untuk mengeksistensikan dirinya sebagai perempuan yang juga memiliki derajat setara dengan laki-laki, namun tidak juga dengan cara kekerasan dalam mendapatkan apa yang diinginkannya.

Analisis Bandingan; persamaan dan perbedaan antara novel *Wanasitu Anni Imraah* karya Ihsan Abdul Quddus dengan novel *Satin Merah* karya Brahmanto Anindito & Rie Yanti.

Analisis persamaan dan perbedaan kedua novel

*Tabel 2. Hasil Analisis Persamaan dan Perbedaan Novel*

No	Persamaan	Perbedaan
1	Persamaan dari kedua novel dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi tema yang diangkat oleh kedua pengarang yaitu; sama-sama mengusung tema tentang perempuan yang berambisi untuk mendapatkan posisi seperti halnya kaum laki-laki.	Perbedaan dari kedua novel penelitian ini, dapat dilihat dari segi penulis, novel <i>Wanasitu Anni Imraah</i> merupakan karangan penulis asli orang Arab dan sedangkan novel <i>Satin Merah</i> adalah karangan penulis asli orang Indonesia.
2	Persamaan dapat ditemukan melalui kedua tokoh utama perempuan yang sama-sama memperjuangkan emansipasinya sebagai perempuan melalui aktualisasi penyetaraan gender dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sosial.	Dari segi pengarang, novel <i>Wanasitu Anni Imraah</i> dikarang oleh seorang penulis saja, yang bernama Ihsan Abdul Quddus, sedangkan novel <i>Satin Merah</i> dikarang oleh dua pengarang yang bernama Brahmanto Anindito dan Rie Yanti.
3	Kedua tokoh utama perempuan dalam penelitian bandingan ini memiliki persamaan karakter perempuan tangguh, perempuan kuat, pantang menyerah, penuh ambisi, egois, dan mandiri.	Tokoh Suad dalam novel <i>Wanasitu Anni Imraah</i> , direpresentasikan di dalam teks sangat detail, perempuan tangguh penuh ambisi untuk menjadi sosok feminis sejak remaja hingga dewasa menikah. Sedangkan tokoh Nadya dalam novel <i>Satin Merah</i> fokus gambaran perempuan penuh ambisi seorang perempuan tergambar masih usia remaja.
4	Kedua tokoh utama perempuan ini memiliki ambisi ingin menjadi perempuan hebat dan terkenal, hal ini direpresentasikan tokoh Suad ingin menjadi terkenal dalam bidang apapun, sedangkan tokoh Nadya ingin dikenal menjadi seorang penulis terkenal.	Tokoh Suad tergambar memiliki ambisi yang unggul diberbagai bidang, baik di dunia sekolah, kerja, karir, maupun dunia politik. Namun tokoh Nadya tergambar lebih unggul memiliki ambisi dalam berkompetisi dengan teman-temannya dan ingin terlihat lebih signifikan daripada teman-teman maupun adiknya.
5	Keduanya memiliki jiwa feminis kuat, tokoh Suad memutuskan untuk menjadi wanita penuh ambisi hingga menamai dirinya lupa bahwa dia adalah sosok perempuan, begitu pula tokoh Nadya, seorang remaja putri yang ingin mengeksistensikan dirinya menjadi sosok perempuan yang signifikan.	Novel <i>Wanasitu Anni Imraah</i> , telah berhasil menggambarkan dekonstruksi gender yang direpresentasikan oleh tokoh utama perempuan <i>Suad</i> , ia berhasil mengubah oposisi biner budaya patriarki yang ia aktualisasikan terhadap suaminya, sehingga ia mengalami tiga kali kegagalan dalam berumah tangga. Sedangkan novel <i>Satin Merah</i> lebih cenderung kepada gambaran perjuangan seorang remaja

		terhadap kesetaraan gender.
6		Perjuangan tokoh Suad dalam bidang ekonomi melalui berbagai karir, seperti menjadi dosen, memasuki kancah dunia politik dan berbagai relasi perkenalan yang membuatnya menguntungkan untuk menjadi terkenal di sosial masyarakat. Berbeda dengan tokoh Nadya, penghasilan yang ia dapatkan melalui usaha keras penjualan Novelletnya.
7		Melalui novel <i>Satin Merah</i> memandang bahwa laki-laki memiliki posisi dan kekuasaan dominan terhadap perempuan, sedangkan novel <i>Wanasitu Anni Imraah</i> memandang perempuan memiliki peranan dominan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: pertama, dari segi tema sama-sama mengangkat tema tentang perjuangan tokoh perempuan dalam melawan budaya patriarki. Kedua, adanya persamaan dan perbedaan dalam aktualisasi bentuk perjuangan sebagai tokoh feminisme liberal yang meliputi; ambisi untuk mendapatkan hak-haknya dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial. Ketiga, adanya perbedaan budaya dalam kedua novel tersebut, di Indonesia perempuan berpendidikan tinggi dan berkarir, sudah mulai menjadi hal yang tidak tabu lagi. Namun sebaliknya, perempuan Timur tengah berpendidikan tinggi dan berkarir masih dipandang sesuatu yang tabu, akan tetapi, tidak menjadi penghalang bagi tokoh Suad untuk terus berjuang mendongkrak sistem budaya patriarki yang ada. Dapat disimpulkan bahwa tokoh *Suad* lebih kuat dari pada tokoh *Nadya*, dalam berjuang melawan sistem budaya patriarki.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Quddus, Ihsan. (2009). *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet

Anggraini, Purwati. (2017). *Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Anak Indonesia: Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme*. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.

Astrianti, L., & Jayanti, S. R. N. (2018). *Feminisme Liberal dalam Novel Nayla Karya Djena Maesa Ayu*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia

Brahmanto, A. & Rie, Y. (2010). *Satin Merah*. Jakarta: Gagas Media

Dalimoenthe, Ikhlasiah. (2021). *Sosiologi Gender*, Jakarta: Bumi Aksara



- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Ernis. (2018). *Perbandingan Karakter Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Armin Pane*. Pena Literasi, <https://doi.org/10.24853/pl.1.1.32-44>
- Fakih. (1995). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Mansour. (2007). *Analisis Gender dan Transformatif Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isnaini, Utari. (2020). *Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Satin Merah Karyaa Brahmanto Anindito dan Rie Yanti*. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 5, No. 2
- Itibsyaroh. (2004). *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latifah, Noviatul. (2022). *Perbandingan Feminisme dalam Cerpen Fantasi Dunia dan Cerpen Seher*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 6, No. 1
- Mazaya, Viky. (2014). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam*, *Jurnal SAWWA*, Volume 9, No.2,
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang, UIN Malang Press
- Musdah, Siti. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Musrifah. (2018). *Feminisme Liberal dalam Novel Sepanggal Bulan Untukmu Karya ZhaenalFanani*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 6, No. 1
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM PRESS
- Nurhasanah, Een. (2014). *Pengantar Kajian Kesusastraan*. FKIP-UNSIKA
- Saripan, S. (1993). *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Jakarta: Gaya Masa
- Suharto, Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra feminism Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suradiredja, Diah Y. (2019). *Perempuan di Singgasana Lelaki*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tong, R. P. (2017). *Feminism Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, Very. (2018). *Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender*. *Politea: Jurnal Politik Islam*. Vol. 1 No. 1
- إحسان عبد القدوس، ونسيت أنى امرأة. (2009). القاهرة: قطاع الثقافة